

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) merupakan gangguan metabolik kronis yang ditandai dengan kondisi hiperglikemia akibat resistensi insulin atau gangguan sekresi insulin oleh sel beta pankreas. Kondisi ini menjadi tantangan kesehatan global yang signifikan, di mana Indonesia saat ini menempati peringkat kelima di dunia dengan jumlah penderita diabetes terbanyak. Tingginya angka prevalensi ini berbanding lurus dengan kompleksitas manajemen terapi yang harus dijalani oleh pasien. Situasi ini telah menjadi masalah kesehatan global yang sangat mendesak. Menurut data terkini dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah orang yang menderita diabetes secara global meningkat pesat hingga mencapai 800 juta orang, di mana lebih dari 95% merupakan kasus Diabetes Melitus Tipe 2. Di tingkat regional, Atlas Diabetes *International Diabetes Federation* (IDF) mencatat bahwa Indonesia kini berada di urutan kelima global dengan jumlah penderita diabetes dewasa mencapai 20,4 juta orang, dan angka prevalensi nasional sekitar 11,3%. Apabila tren kenaikan ini tidak ditangani, jumlah orang dengan diabetes di Indonesia diperkirakan akan meroket hingga mencapai 28,6 juta jiwa pada tahun 2050. Tingginya prevalensi ini sejalan dengan kompleksitas pengelolaan terapi yang harus dilalui oleh pasien. Pasien DMT2 sering kali membutuhkan regimen pengobatan jangka panjang dan penggunaan kombinasi berbagai agen farmakologi (polifarmasi) untuk mencapai target kontrol glikemik yang optimal dan mencegah komplikasi mikrovaskular maupun makrovaskular. Namun, kompleksitas terapi tersebut secara signifikan meningkatkan risiko munculnya Drug Related Problems (DRPs). DRPs didefinisikan sebagai suatu kejadian atau kondisi dalam pemberian terapi obat yang secara nyata maupun potensial dapat menghambat pencapaian hasil klinis yang diinginkan. Hambatan ini sering kali berkaitan dengan faktor internal pasien, di mana rendahnya tingkat pengetahuan mengenai penyakit dan terapi berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan minum obat yang rendah (Amazihono, Novriani, & Lubis, 2025). Masalah terkait obat, seperti ketidaktepatan pemilihan regimen, dosis yang tidak sesuai, serta interaksi antarobat dapat memicu kegagalan terapi. Risiko interaksi obat ini ditemukan meningkat secara signifikan terutama pada pasien yang memiliki penyakit penyerta (komorbiditas), sehingga diperlukan evaluasi dan skrining resep yang ketat untuk menjamin keamanan serta efikasi terapi (Surbekti, Sembiring, & Lubis, 2025). Di lingkungan rumah sakit, identifikasi DRPs merupakan langkah krusial dalam praktik farmasi

klinis untuk menjamin keselamatan pasien (patient safety). Penelitian ini dilakukan untuk memetakan profil kejadian DRPs pada pasien DMT2 di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Royal Prima Medan periode Januari – Juni 2025 sebagai upaya evaluasi mutu pelayanan kefarmasian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

- a) Bagaimana karakteristik demografi (usia dan jenis kelamin) serta penyakit penyerta pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di instalasi rawat jalan di RS Royal Prima Medan?
- b) Bagaimana profil pola penggunaan obat antidiabetes kombinasi pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan RS Royal Prima Medan?
- c) Apa saja jenis Drug Related problems (DRPs) yang ditemukan pada kategori masalah pemilihan terapi, dosis kurang, dosis berlebih dan interaksi pengobatan?
- d) Berapa frekuensi dan presentase dari setiap kategori DRPs tersebut pada periode Januari – Juni 2025.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran kejadian Drug Related Problems (DRPs) pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang menjalani terapi kombinasi di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Royal Prima Medan periode Januari - Juni 2025.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a) Untuk mengetahui karakteristik pasien (usia, jenis kelamin dan penyakit penyerta) Diabetes Melitus Tipe 2 di RS Royal prima Medan.
- b) Untuk memetakan pola penggunaan obat antidiabetic kombinasi yang diberikan kepada pasien.
- c) Untuk mengidentifikasi kejadian DRPs pada kategori masalah pemberian terapi, dosis kurang, dosis berlebih, dan potensi interaksi obat.
- d) Untuk menghitung frekuensi dan presentase dari masing-masing kategori DRPs yang ditemukan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

- a) **Bagi Rumah Sakit (RSU Royal Prima Medan):** Sebagai bahan evaluasi mutu pelayanan kefarmasian klinis, khususnya dalam mengoptimalkan terapi antidiabetes dan meminimalisir risiko klinis pasien rawat jalan.
- b) **Bagi Peneliti :** Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman praktis bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu farmasi klinis, khususnya dalam mengidentifikasi masalah terkait obat (Drug Related Problems) pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 secara nyata di lingkungan rumah sakit.
- c) **Bagi Institusi Pendidikan:** Menambah referensi ilmiah di bidang farmasi klinik mengenai profil DRPs pada penyakit kronis seperti Diabetes Melitus Tipe 2 bagi mahasiswa farmasi lainnya.
- d) **Bagi Pasien dan Masyarakat :** Secara tidak langsung, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan efektivitas terapi yang diterima pasien, sehingga kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dapat meningkat dan resiko komplikasi akibat penggunaan obat yang tidak tepat dapat dihindari